

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota merupakan perwujudan aktivitas manusia yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan, politik, dan pendidikan, serta penyedia fasilitas pelayanan bagi masyarakat. Dalam perjalanannya, kota mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat adanya dinamika penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain.

Menurut Ernawi (2010:56) menyatakan bahwa perkembangan fisik ruang kota sangat dipengaruhi oleh urbanisasi. Perkembangan urbanisasi di Indonesia dapat diamati dari 3 (tiga) aspek : pertama, jumlah penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan (kini mencapai 120 juta dari total 230 juta jiwa); kedua, sebaran penduduk yang tidak merata (hampir 70% di Jawa dengan 125 juta jiwa dan di Sumatera dengan 45 juta jiwa); serta, ketiga, laju urbanisasi yang tinggi, dimana kota-kota metropolitan, seperti: Jakarta, Surabaya, Medan, Palembang, dan Makassar

Kota secara ekologis ada keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Perkembangan kota terjadi sangat pesat akibat adanya dinamika penduduk, perubahan sosial, ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain. Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat sehingga banyak industri di daerah perkotaan yang

banyak menimbulkan polusi udara dan pencemaran lingkungan khususnya di daerah kota-kota besar, salah satunya adalah kota Surabaya.

Secara mendasar kota juga bisa dipandang fungsinya sebagai suatu ekosistem. Menurut Ernawi (2010:59) mengatakan bahwa tantangan dalam pengembangan perkotaan di Indonesia kedepan semakin berat, Dikarenakan jumlah kota di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup progresif. Perkembangan kota di Indonesia yang tumbuh secara dinamis dan segala dinamikanya baik dari aspek demografis, ekonomis dan fisik-spasial, kawasan perkotaan di Indonesia yang terbentuk cenderung bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala yang tidak terkendali, mengalifungsikan Ruang Terbuka Hijau dalam taraf yang kronis

Menurut Prof. Hadi S. Alikodra, dikutip dalam artikel yang berjudul “Pembangunan kota hijau” diakses pada [//www.wwf.or.id/?27980/Menuju-Kota-Bertaraf-Ecocity](http://www.wwf.or.id/?27980/Menuju-Kota-Bertaraf-Ecocity) dijelaskan bahwa kota merupakan microcosm permasalahan lingkungan yang terus berkembang seolah-olah tanpa batas, mengikuti irama dan dinamika pertumbuhan penduduknya yang terus meningkat. Manusia berinteraksi dengan sistem alam, namun dengan perilakunya yang boros dan kurang menjaga lingkungan. Di lain pihak, karena keterbatasan daya serap dan daya asimilasi lingkungan, lingkungan hidup perkotaan menjadi semakin rusak dan tercemar (*ecological scarcity*). Hal tersebut terjadi karena kota-kota besar menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, pusat pemerintahan, bahkan berbaur dengan pusat industri dan perdagangan.

Hukum-hukum ekologi dan lingkungan termasuk tata ruang kota pun banyak dilanggar demi pembangunan dan keuntungan ekonomi semata.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang yang didasarkan juga pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka dan Peraturan Menteri PU No .05/PRT/M/2008 mengenai pedoman penyediaan data pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan disebutkan bahwa pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh taman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan definisi tentang Ruang Terbuka Hijau ini dengan istilah Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, mengacu pada Peraturan Mendagri No.1 tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau kawasan perkotaan, maka pengertian Ruang Terbuka Hijau adalah bagian dari Ruang Terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.

Ruang terbuka hijau bertujuan untuk menjaga dan mewujudkan keseimbangan kota serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman dan berfungsi sebagai kawasan pengaman keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan keanekaragaman hayati dan pengendali tata air serta tak ketinggalan sebagai sarana estetika kota.

Sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur Surabaya tidak lepas dari tingkat polusi udara yang tinggi yang disebabkan oleh Gas buang kendaraan bermotor, pencemaran lingkungan, limbah pabrik dan lain-lain sehingga sangat di butuhkan Ruang Terbuka Hijau untuk menjaga keseimbangan kota guna kelangsungan hidup masyarakat. Penting untuk diingat bahwa tumbuhan merupakan kehidupan pelopor yang menyediakan bahan makanan dan perlindungan kepada hewan maupun manusia, Sedangkan saat ini luas RTH yang dimiliki Surabaya baru sekitar 12% dari 20% luas RTH yang wajib dimiliki (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2010).

Pemerintah kota Surabaya mengaku sudah menyediakan area Ruang Terbuka Hijau sebesar 24% dari luas wilayah kota Surabaya. ini mendekati target luasan RTH sebesar 30% sesuai dengan ketentuan UU 26/2007 tentang Tata Ruang Nasional. Dengan adanya ruang terbuka hijau yang di kelola Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya menyebabkan daerah Surabaya bisa lebih baik. Penghijauannya inisiatif muncul dari pemerintah maupun warga, kini kota Surabaya telah berubah wajah Kota yang dulunya terkenal panas dan debu menjadi asri dan segar, pepohonan hijau tumbuh dimana-mana di setiap sudut jalan di kota Surabaya juga taman-taman yang hijau dan bersih sehingga menambah cantik kota Surabaya. Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 30% dari luas wilayah. Hampir disemua kota besar di Indonesia, Ruang Terbuka Hijau saat ini baru mencapai 10% dari luas wilayah, sedangkan ruang terbuka hijau diperlukan untuk kesehatan, area bermain, olahraga dan

komunikasi publik. Pembinaan ruang terbuka hijau wajib mengikuti struktur nasional atau daerah dengan standar-standar yang ada Contoh : Curitiba (sebuah kota di Brazil yang menjadi bukti keberhasilan penataan ruang yang mengedepankan RTH di perkotaan).

Melalui berbagai upaya penataan ruang seperti pengembangan pusat perdagangan secara linier ke lima penjurukota sistem transportasi dan berbagai insentif pengembangan kawasan, persampahan dan RTH kota tersebut telah berhasil meningkatkan rata-rata luasan RTH per kapita dari 1 m² menjadi 55 m² selama 30 tahun terakhir. Sebagai hasilnya kota tersebut sekarang merupakan kota yang nyaman, produktif dengan pendapatan per kapita penduduknya yang meningkat menjadi dua kali lipat. Ruang terbuka hijau itu sendiri terbagi atas dua jenis ,yaitu RTH Kawasan Perkotaan Publik dan RTH Kawasan PerkotaanPrivat.

RTH Kawasan PerkotaanPublik adalahRTH Kawasan Perkotaan yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota.Berdasarkan jenisnya RTH Kawasan Perkotaan meliputi Taman Kota, Taman Wisata, Taman Rekreasi, Taman Lingkungan perumahan dan permukiman, Taman Lingkungan Perkantoran dan Gedung Komersial, Taman Hutan Raya, Hutan Kota, Hutan Lindung, Bentang Alam seperti Gunung, Bukit, Lereng, Lembah, Cagar Alam, Kebun Raya, Kebun Binatang, Pemakaman Umum, Lapangan Olah Raga, Lapangan Upacara, Parkir Terbuka, Lahan Pertanian Perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET).

Kebijaksanaan pertanahan di perkotaan yang sejalan dengan aspek lingkungan hidup adalah jaminan terhadap kelangsungan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau ini mempunyai fungsi hidro-orologis. Nilai estetika dan sekaligus sebagai wahana interaksi sosial bagi penduduk di perkotaan. Taman-Taman di kota menjadi wahana bagi kegiatan masyarakat untuk acara keluarga, bersantai, olahraga ringan, bersenda gurai, bermain dan lainnya. Salah satunya adalah Taman Bungkul yang terdapat di Kota Surabaya yang merupakan RTH (Ruang Terbuka Hijau). Taman Bungkul merupakan salah satu Taman Kota yang mempunyai peranan sangat penting bagi perkembangan Kota Surabaya, Di taman inilah letak titik nol kilometer yaitu titik tengah/awal perhitungan jarak ke semua arah di Kota Surabaya. Taman Bungkul juga sebagai destinasi warga kota. Desain Taman Bungkul hadir dengan mengusung konsep '*Sport, Education dan Entertainment*' dengan fasilitas terdiri dari skateboard dan *BMX track*, *jogging track*, plaza (panggung untuk *live performance*), zona akses internet *Wi-Fi*, telepon umum, arena *green park* dengan kolam air mancur, playground dan pujasera dengan konsep *all-in-one entertainment park* yaitu Taman yang difungsikan sebagai wadah berbagai jenis Entertainment. (Baskara , 2010:34).

Namun, dengan adanya kegiatan *all in one* ini seperti sport, education, maupun entertainment justru kondisi tersebut menjadikan taman bungkul semakin tidak teratur. Belum pula dengan adanya kondisi tempat parkir, Pedagang kaki lima (PKL) yang terus bermunculan dan berlokasi di sekeliling taman bungkul yang menambah kesan kawasan semrawut dan menjadikan

taman tidak terawat. Selain itu terlait kebersihan sekitar justru menjadi pengawasan ketat bagi pihak Dikab Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya sendiri.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan sebagai instansi yang bertanggung jawab mempunyai peran yang sangat vital terhadap pengelolaan Taman Bungkul melalui Seksi Pertamanan agar taman tersebut terpelihara dan fungsinya tetap berjalan. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah Taman Bungkul merupakan taman kota yang mengusung konsep *education, entertainment dan sport*.

Taman Bungkul juga telah mendapatkan prestasi tingkat internasional sebagai Taman terbaik se-Asia pada tanggal 26 November 2013, Walikota Surabaya periode 2010-2015, Tri Rismaharini datang ke Jepang untuk menerima langsung penghargaan tersebut dari Perserikatan Bansa-Bangsa (PBB).

Adapun elemen pendukung lanskap sebagai standart taman kota yang ada di Taman Bungkul adalah : tempat duduk atau kursi taman, terdapat kolam air mancur sebagai sarana bermain anak-anak dan terdapat tepian kolam air mancur sebagai tempat duduk.

Ruang Terbuka Hijau sebagai Pembangunan Berkelanjutan dari ruang-ruang suatu wilayah yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam wilayah tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah tersebut (Dep. Pekerjaan Umum, 2008:90).

Taman Bungkul adalah satu dari sekian paru-paru (Ruang Terbuka hijau) di Surabaya. Taman ini berlokasi di tengah-tengah kota yang tepat berhadapan dengan jalan protokol kota pahlawan yang banyak di gemari oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul. Dari hari ke hari kondisi taman kota ini semakin tidak terawat sehingga tidak ada lagi kenyamanan dan juga memperburuk wajah kota Surabaya. Taman ini dibuka untuk umum, setiap hari dari pagi hingga malam, untuk hari minggu paginya biasanya tempat ini sebagai pusat singgahan para komunitas sepeda intel, karena salah satu jalan yang diberlakukannya kegiatan *car free day* (hari tanpa kendaraan bermotor) yang telah diterapkan oleh Pemerintah Surabaya. Seiring berjalannya waktu, koridor Jalan Raya Darmo berkembang sebagai koridor komersial penting di Surabaya yang juga mempengaruhi fungsi dan peran Taman Bungkul.

Banyaknya jumlah pedagang dari luar kota Surabaya yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai menyebabkan masalah kota di Surabaya bertambah, selain itu krisis ekonomi dan moneter juga menyebabkan kelumpuhan ekonomi nasional terutama pada sektor riil yang berakibat. Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat membuat mereka memilih suatu alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relative kecil untuk menunjang kebutuhannya, salah satu usaha di sektor informal dengan modal relative kecil adalah menjadi pedagang kaki lima. Permasalahan PKL bukan hanya permasalahan pemerintah kota Surabaya dan pedagang kaki lima saja tetapi juga merupakan masalah masyarakat umum. Hal ini dikarenakan keberadaan PKL telah mengganggu ketertiban lalu

lintas yang dapat menyebabkan kecelakaan, fasilitas umum tidak dapat digunakan secara optimal, misal jalan-jalan strategis Surabaya, Jalan Tunjungan disesaki kaum PKL yang menimbulkan kesemrawutan kota. Namun bila pedagang kaki lima digusur begitu saja, masyarakat pun akan sulit memenuhi kebutuhan mereka yang biasanya disediakan oleh pedagang kaki lima tersebut.

Sedangkan bagi pemerintah kota Surabaya, kebijakan yang dikeluarkannya belum dapat diterapkan dengan baik. Tujuan untuk menciptakan sebuah kota yang indah, tertib dan teratur belum dapat terpenuhi karena keberadaan mereka, sedangkan pemerintah sendiri belum dapat memberikan solusi yang tepat bagi persoalan pedagang kaki lima. Bahkan dengan semakin banyaknya PKL dan para pengunjung yang datang ke Taman Bungkul Surabaya maka lahan parkir juga akhirnya tidak tertata rapi serta menjadi mafia tarif yang tinggi, belum pula kebersihan menjadi tidak terjaga.

Dikutip dari jurnal “Belajar dari Kota Surabaya: Pengukuran Kualitas Objektif untuk Menentukan Prioritas Penataan Kota” oleh Barliana dijelaskan secara empiris bahwa permasalahan di latar-belakangi oleh realitas, bahwa kota Surabaya, telah tumbuh menjadi sebuah kota di Indonesia yang dianggap berhasil. Berkat visi pembangunan walikota Tri Rismarini, dan konsistensi dalam implementasi penataan kotanya, Surabaya diakui keberhasilannya sebagai: kota ramah lingkungan; kota terbaik se Asia Pasifik dari Citynet, untuk kategori ruang publik dan partisipasi publik; juara satu tingkat nasional dalam Penyelenggaraan Pemukiman Kategori Kota Metropolitan;

penghargaan bidang lingkungan hidup yakni Adipura, Adiwiyata, dan kota dengan Pengelolaan Dana Alokasi Khusus (DAK); dan berbagai penghargaan lainnya. Keberhasilan-keberhasilan dalam mengelola kota yang didukung partisipasi warganya. Permasalahan yang masih terjadi dalam proses perencanaan tata kelola adalah masalah dalam perawatan dan pengelolaan taman dimana masih banyak ditemukannya pedagang kaki lima yang berjualan seenaknya di pinggiran taman. Selain itu masalah masyarakat atau pengunjung yang kurang dalam menjaga kebersihan.

Upaya yang telah dijalankan semua pihak diharapkan pula dapat mengurangi masalah kurangnya pengelolaan dan penataan ruang terbuka hijau di surabaya seperti melaksanakan kegiatan penghijauan pertamanan di seluruh wilayah kota, kemiskinan, kriminalitas, melaksanakan pemeliharaan taman, Melaksanakan pembangunan atau peningkatan taman, lapangan olahraga, menambah lahan parkir dan kegiatan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat tentang keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul ***“Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (Studi Perencanaan Penataan Di Taman Bungkul Surabaya)***

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, keberadaan ruang terbuka hijau sangatlah penting untuk keseimbangan kota, Maka rumusan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimanakah Perencanaan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam penataan Taman Bungkul Surabaya?
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam penataan Taman Bungkul di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, diantara lain :

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam penataan Taman Bungkul Surabaya.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam penataan Taman Bungkul di Surabaya.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembaca. Kontribusi penelitian ini terdiri atas kontribusi akademik dan kontribusi praktis.

1. Kontribusi Akademik

Memberikan wawasan ataupun pengetahuan secara khusus kepada peneliti dan secara umum kepada pembaca dan menambah khasanah bagi pengembangan Ilmu Administrasi Publik khususnya Perencanaan Pembangunan dalam melindungi dan melestarikan taman dan tumbuhan agar dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat kota.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai Kinerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan dalam Perencanaan Managemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap pengelolaan Taman Bungkul.

